

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)**

##### **2.1.1 Definisi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang sistem pernapasan dan disebabkan oleh bakteri dan virus, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) biasanya meliputi suhu tinggi, pilek, batuk, bersin, nyeri tubuh, sakit tenggorokan, kesulitan bernapas, dan gangguan pernapasan. Infeksi saluran pernapasan atas dan bawah adalah dua jenis utama infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Penyakit paru-paru seperti bronkitis atau pneumonia adalah contoh infeksi saluran pernapasan bawah, sedangkan infeksi tenggorokan dan hidung adalah contoh infeksi saluran pernapasan atas (Lesmana, 2021).

Timbulnya gejala pernapasan secara cepat yang disebabkan oleh agen infeksi yang menular dikenal sebagai infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Timbulnya gejala dapat terjadi dengan cepat, berkisar dari beberapa jam hingga beberapa hari. Gejala umumnya meliputi suhu tubuh meningkat, batuk, sakit tenggorokan, hidung tersumbat, kapasitas napas terbatas, dan gangguan pernapasan (Aprilia & Yahya, 2019).

Bayi dan balita sangat rentan terhadap dampak buruk Sindrom Kematian Bayi Mendadak (ISPA). Penyakit ini terkait erat dengan berbagai variabel, termasuk kekurangan gizi dan keadaan lingkungan, termasuk polutan dalam ruangan seperti

merokok dan debu.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang biasanya berlangsung selama maksimal 14 hari. Durasi 14 hari ini dianggap sebagai patokan untuk mengidentifikasi infeksi akut. Namun, perlu dicatat bahwa banyak penyakit yang diklasifikasikan sebagai ISPA mungkin memiliki durasi lebih lama dari 14 hari (Amelia, 2020).

### 2.1.2 Penyebab ISPA

ISPA berkembang akibat infeksi saluran pernapasan. Mikroorganisme, virus, jamur, dan bakteri yang terbawa udara dapat memicu ISPA. Bakteri seperti *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus pneumoniae*, dan *Mycoplasma pneumoniae* merupakan penyebab ISPA yang paling umum. Virus penyebab ISPA adalah *Adenovirus*, *Rhinovirus*, *Virus Influenza*, dan *Virus Parainfluenza*. *Candida*, *Histoplasmosis*, *Aspergillosis*, *Coccidioidomycosis*, *Criptococcosis*, dan *Pneumocystis carinii* merupakan jamur yang dapat menyebabkan ISPA. Asap rokok, pembakaran dalam rumah, emisi mobil, limbah industri, dan kebakaran hutan merupakan sumber utama udara yang memicu ISPA (Maros & Juniar, 2016).

### 2.1.3 Gejala ISPA

#### 1. Gejala ISPA Ringan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ringan didiagnosis pada anak ketika anak menunjukkan satu atau lebih gejala berikut : batuk, suara serak, hidung meler, demam (suhu tubuh diatas 37°C), atau keluarnya lendir atau ingus dari hidung.

## 2. Gejala ISPA Sedang

Selain gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ringan, seorang anak didiagnosis menderita ISPA sedang jika menunjukkan satu atau lebih gejala tambahan, seperti laju napas cepat melebihi 50 napas per menit, suhu lebih tinggi dari 39°C, tenggorokan merah, dan munculnya bintik-bintik merah pada kulit menyerupai campak. Anak tersebut mengalami nyeri atau keluar nanah, dan pernapasannya menyerupai dengkur.

## 3. Gejala ISPA Berat

Seorang anak didiagnosis menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berat jika ia menunjukkan satu atau beberapa gejala serius selain gejala ISPA ringan atau sedang. Gejala serius ini meliputi bibir atau kulit kebiruan, pola pernapasan tidak teratur, penurunan atau kehilangan kesadaran, suara nafas seperti mendengkur, gelisah, retraksi tulang rusuk saat bernapas, denyut nadi melebihi 160 kali per menit atau denyut nadi tidak terdeteksi, dan tenggorokan merah (Masriadi, 2017).

### 2.1.4 Klasifikasi ISPA

Menurut Widoyono (2008), klasifikasi ISPA dapat dibagi berdasarkan kelompok usia sebagai berikut:

#### 1. Bukan Pneumonia

Kategori ini mencakup balita yang mengalami batuk tanpa gejala peningkatan frekuensi napas atau tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam. Contoh ISPA yang termasuk dalam kategori ini adalah pilek, faringitis, dan tonsilitis.

## 2. Pneumonia

Pneumonia di diagnosa berdasarkan gejala batuk atau kesulitan bernapas. Batas frekuensi napas cepat pada anak usia 2 bulan hingga kurang dari 1 tahun adalah sekitar 50 kali per menit, sedangkan pada anak usia 1 hingga kurang dari 5 tahun adalah sekitar 40 kali per menit.

## 3. Pneumonia Berat

Jika seorang anak dengan riwayat pneumonia, batuk, sesak nafas, atau tarikan dinding dada bagian bawah terjadi antara usia 2 bulan dan 5 tahun, anak tersebut dikatakan menderita pneumonia berat. Tanda-tanda pneumonia berat pada bayi di bawah dua bulan meliputi tarikan dinding dada bagian bawah dan takipnea, yang didefinisikan sebagai laju pernapasan enam puluh napas per menit atau lebih tinggi.

### 2.1.5 Cara Pencegahan ISPA

Ada tiga tingkatan strategi pencegahan ISPA: primer, sekunder, dan tersier.

#### 1) Pencegahan tingkat pertama (*Primary Prevention*)

Tindakan pencegahan ini dianjurkan bagi individu yang sehat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan (promosi kesehatan) dan menawarkan pertahanan yang terarah terhadap penyakit tertentu. Dalam kerangka ISPA, pencegahan primer mencakup berbagai intervensi konseling, termasuk:

- a) Memberikan penyuluhan tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)
- b) Memberikan penyuluhan tentang pemberian ASI Eksklusif
- c) Memberikan penyuluhan tentang pentingnya Imunisasi
- d) Memberikan penyuluhan tentang pencapaian Gizi Seimbang bagi Ibu dan Anak

- e) Memberikan penyuluhan tentang pemeliharaan Kesehatan Lingkungan
- f) Memberikan penyuluhan tentang bahaya Merokok

Pencegahan primer yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga adalah dengan memastikan gizi balita optimal, memberikan imunisasi dasar lengkap, membudayakan pola hidup sehat dengan menjaga kebersihan tangan, memberikan suplemen vitamin yang cukup, meminimalisir paparan balita terhadap penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan menghindari kontak dengan pemicu asma, debu, serta urutan saluran pernapasan lainnya.

2) Pencegahan tingkat kedua (*secondary prevention*)

Pencegahan sekunder berfokus pada identifikasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang tepat waktu dan intervensi yang cepat untuk mengurangi risiko gejala sisa. Orang tua dapat menangani anak-anak yang mengalami Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan memberikan obat antipiretik atau mengompres dengan air hangat untuk menurunkan demam. Berikan makanan dan minuman bergizi dalam porsi kecil dan sering, dengan penekanan khusus pada pemberian ASI lebih sering (Karim, 2016).

3) Pencegahan tingkat ketiga (*tertiary prevention*).

Balita yang pernah mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berat harus menjalani pencegahan tingkat ketiga selama masa pemulihan. Intervensi yang dilakukan meliputi rehabilitasi pasca perawatan baik di lembaga pelayanan kesehatan maupun di masyarakat, dengan tujuan mencegah kecacatan atau gangguan tambahan. Identifikasi aktif Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

harus dilakukan melalui strategi yang berpusat pada keluarga, dengan tujuan meningkatkan kesadaran keluarga dalam mengidentifikasi gejala pneumonia pada anak kecil dan segera mencari perawatan medis (Mousa, 2016).

## **2.2 Balita**

### **2.2.1 Definisi Balita**

Setyawati dan Hartini mendefinisikan balita sebagai anak-anak yang berusia minimal satu tahun tetapi belum berusia lima tahun. Balita mencakup dua kategori usia yang berbeda: anak-anak berusia 1-3 tahun, terkadang disebut balita, dan anak prasekolah, yang berusia antara 3 dan 5 tahun. Selama tahap balita, anak-anak sangat bergantung pada orang tua mereka untuk melakukan tugas-tugas penting seperti mandi, membuang kotoran, dan makan (Henri, 2018).

Anak-anak yang berusia antara dua belas bulan sampai lima puluh sembilan bulan dianggap sebagai balita menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014. "Periode emas" merupakan waktu krusial dalam perkembangan anak-anak, meliputi pertumbuhan dan kematangan fisik, psikologis, intelektual, dan social (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019). Kesehatan balita sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang diserap tubuh mereka. Kurangnya asupan gizi dapat membuat anak lebih rentan terhadap penyakit, karena gizi berperan besar dalam membangun kekebalan tubuh (Henri, 2018). Balita sangat rentan terhadap Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), yang dapat bervariasi dari kasus ringan tanpa gejala hingga kasus berat yang berpotensi fatal.

### 2.2.2 ISPA Pada Balita

ISPA pada bayi dan balita memiliki prevalensi yang sangat tinggi dan termasuk dalam sepuluh penyebab utama kematian pada usia ini. Anak-anak dalam rentang usia bayi dan balita sangat rentan terhadap penyakit menular seperti ISPA, terutama karena kekurangan nutrisi selama masa kehamilan yang dapat mengakibatkan berat badan lahir di bawah normal. Berat badan yang rendah pada bayi dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuhnya, membuatnya lebih mudah terkena atau tertular ISPA.

Klasifikasi penyakit ISPA pada balita dibagi berdasarkan kelompok usia sebagai berikut:

- 1) Tiga kategori digunakan untuk mengklasifikasikan anak-anak berusia 2 bulan hingga kurang dari 5 tahun: pneumonia berat, pneumonia, dan non-pneumonia.
- 2) Ada dua kelompok untuk bayi di bawah dua bulan: mereka yang menderita pneumonia berat dan mereka yang tidak menderita penyakit tersebut.

Dalam kerangka pendekatan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), pneumonia berat pada anak di bawah usia 2 bulan diklasifikasikan sebagai kondisi pernapasan yang mungkin melibatkan infeksi bakteri yang mempengaruhi seluruh tubuh.

Pada anak di bawah usia lima tahun, adanya dispnea, perpindahan dinding dada bagian bawah ke dalam, batuk, atau gangguan pernapasan digunakan untuk mengklasifikasikan pneumonia sebagai parah.

Di sisi lain, klasifikasi non-pneumonia mengacu pada anak-anak yang batuk tetapi tidak menunjukkan peningkatan laju pernapasan atau gerakan ke dalam dinding dada bagian bawah. Kategorisasi ini mencakup ISPA tambahan di luar pneumonia, seperti batuk, pilek, faringitis, dan otitis (Depkes RI, 2004).

## **2.3 Puskesmas**

### **2.3.1 Definisi Puskesmas**

Tujuan utama Pusat Kesehatan Masyarakat adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di mana mereka berada dengan menyediakan layanan kesehatan publik dan individu dasar, dengan penekanan pada pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan.

Puskesmas berperan penting dalam mendorong pembangunan yang berwawasan kesehatan di wilayahnya, dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang berperilaku sehat, hidup dalam lingkungan yang mendukung kesehatan, memiliki akses ke perawatan medis berkualitas tinggi, dan mencapai potensi penuh mereka dalam hal kesejahteraan pribadi, keluarga, sosial, dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan dan membangun kecamatan yang sehat, pusat kesehatan harus mengikuti kebijakan kesehatan.

Dari segi administrasi, puskesmas berada di bawah kewenangan Pemerintah Kabupaten. Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Provinsi memberikan pembinaan teknis terhadap puskesmas tersebut. Puskesmas berperan sebagai penyelenggara pelayanan kesehatan yang meliputi Usaha Kesehatan Masyarakat (UKM) dan Usaha Kesehatan Perorangan (UKP).



### 2.3.2 Prinsip Penyelenggara Puskesmas

Prinsip-prinsip penataan Pusat Kesehatan Masyarakat meliputi:

- 1) Puskesmas mempromosikan paradigma sehat, mendorong semua pemangku kepentingan untuk terlibat aktif dalam pencegahan dan penanggulangan bahaya kesehatan bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
- 2) Pertanggungjawaban wilayah dimana puskesmas memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memimpin pembangunan kesehatan di daerah kerjanya.
- 3) Kemandirian masyarakat puskesmas berupaya mendorong masyarakat agar mandiri dalam menjaga kesehatan baik di tingkat individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.
- 4) Puskesmas bertujuan untuk menyediakan layanan kesehatan dengan cara yang dapat diakses dan murah bagi semua populasi dalam yurisdiksinya, tanpa diskriminasi berdasarkan perbedaan sosial, ekonomi, agama, budaya, atau kepercayaan.
- 5) Menggunakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan layanan, mudah digunakan, dan ramah lingkungan.
- 6) Puskesmas memastikan integrasi dan koordinasi yang lancar dari inisiatif UKM dan UKP di berbagai program dan sektor. Selain itu, Puskesmas menerapkan sistem Rujukan yang didukung oleh administrasi Puskesmas yang efektif.

### 2.3.3 Fungsi Puskesmas

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas, fungsi Puskesmas mencakup pelaksanaan Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) dan Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) tingkat pertama di wilayah kerjanya. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. Merencanakan program berdasarkan analisis masalah kesehatan masyarakat dan analisis kebutuhan layanan yang diperlukan.
2. Melakukan advokasi dan penyebaran kebijakan kesehatan.
3. Memberikan komunikasi, informasi, edukasi, serta pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan.
4. Mendorong masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah kesehatan mereka dengan berkolaborasi dengan sektor terkait.
5. Melaksanakan pembinaan teknis terhadap jaringan pelayanan dan inisiatif kesehatan berbasis komunitas.
6. Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia di Puskesmas.
7. Memantau pelaksanaan pembangunan dengan pendekatan berwawasan kesehatan.
8. Melakukan pencatatan, pelaporan, dan evaluasi terkait akses, kualitas, serta cakupan pelayanan kesehatan.
9. Menyediakan rekomendasi untuk masalah kesehatan masyarakat, termasuk dukungan untuk sistem kewaspadaan dini dan penanggulangan penyakit.

### 2.3.4 Tugas Puskesmas

Puskesmas sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) bertanggung jawab atas kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya yang meliputi satu atau sebagian kecamatan. Tujuan Puskesmas sesuai dengan kebijakan pembangunan kesehatan yang diatur oleh Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota, sebagaimana yang tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Lima Tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota (Kemenkes, 2016).

Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Pasal 2, tujuan Puskesmas meliputi:

- 1) Menghasilkan masyarakat dengan perilaku sehat, mencakup kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk menjalani hidup sehat.
- 2) Menciptakan masyarakat yang mampu mengakses layanan kesehatan berkualitas.
- 3) Membentuk masyarakat yang tinggal di lingkungan yang sehat.
- 4) Mewujudkan masyarakat yang mencapai tingkat kesehatan optimal, baik di tingkat individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat (Kemenkes, 2014).

### 2.3.5 Program Pokok Puskesmas

Program pokok Puskesmas dilaksanakan berdasarkan kapasitas tenaga dan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, program di setiap Puskesmas bisa berbeda-beda. Namun demikian, terdapat beberapa program pokok yang umumnya dan seharusnya dilaksanakan oleh setiap Puskesmas, antara lain:

- 1) Kesejahteraan Ibu dan Anak (KIA)

- 2) Keluarga Berencana
- 3) Usaha Peningkatan Gizi
- 4) Kesehatan Lingkungan
- 5) Pemberantasan Penyakit Menular (P2M)
- 6) Upaya Pengobatan termasuk Pelayanan Darurat Kecelakaan
- 7) UKM (Penyuluhan Kesehatan Masyarakat)
- 8) UKS (Usaha Kesehatan Sekolah)
- 9) Kesehatan Olahraga
- 10) Perkesmas (Perawatan Kesehatan Masyarakat)
- 11) Ukesja (Usaha Kesehatan Kerja)
- 12) Usaha Kesehatan Gigi dan Mulut
- 13) Usaha Kesehatan Jiwa
- 14) Kesehatan Mata
- 15) Laboratorium (diharapkan tidak lagi sederhana)
- 16) Pencatatan dan Pelaporan Sistem Informasi Kesehatan
- 17) Kesehatan Usia Lanjut
- 18) Pembinaan Pengobatan Tradisional

Program-program tersebut merupakan tanggung jawab utama Puskesmas, yang berfungsi sebagai pusat layanan kesehatan primer yang menyediakan layanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pendidikan kesehatan yang berupaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat merupakan salah satu contoh layanan promosi. Layanan preventif mencakup inisiatif pemberdayaan

masyarakat yang bertujuan untuk mencegah penyakit, yang melibatkan kegiatan seperti memastikan kebersihan lingkungan, melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, dan menerapkan langkah-langkah lain untuk menjaga kesehatan yang baik. Layanan kuratif mencakup intervensi terapeutik yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan layanan kesehatan masyarakat setempat.

Program inti Puskesmas difokuskan pada keluarga sebagai unit dasar masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan keluarga di wilayah puskesmas. Program utama Puskesmas dilaksanakan dengan menggunakan strategi Pengembangan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD).

### **2.3.6 Peran Puskesmas dalam Penanggulangan ISPA**

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) memiliki peran yang sangat penting dalam penanggulangan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) untuk menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat ISPA. Beberapa peran utama Puskesmas dalam penanggulangan ISPA antara lain:

#### **1) Pencegahan dan Edukasi**

Puskesmas memainkan peran penting dalam menyediakan informasi tentang pencegahan ISPA kepada masyarakat. Ini meliputi edukasi tentang pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, imunisasi, dan promosi gaya hidup sehat yang dapat mengurangi risiko ISPA.

#### **2) Deteksi Dini dan Pengobatan**

Puskesmas bertanggung jawab atas deteksi dini kasus ISPA di tingkat komunitas. Tenaga kesehatan di Puskesmas dilatih untuk mengenali gejala

ISPA, melakukan pemeriksaan, memberikan pengobatan awal, dan merujuk pasien ke rumah sakit jika diperlukan.

3) Pemantauan dan Pelaporan

Puskesmas memantau dan melaporkan kasus ISPA secara teratur kepada Dinas Kesehatan setempat. Data ini membantu dalam pemantauan epidemiologi ISPA, pengambilan kebijakan, dan alokasi sumber daya kesehatan yang tepat.

4) Imunisasi

Puskesmas menyelenggarakan program imunisasi, termasuk vaksinasi pneumonia dan influenza, yang merupakan langkah efektif dalam pencegahan ISPA, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia.

5) Penyediaan Obat dan Perawatan

Puskesmas menyediakan obat-obatan yang dibutuhkan untuk pengobatan ISPA ringan, serta memberikan perawatan dasar dan monitoring bagi pasien yang membutuhkan perhatian medis lebih lanjut.

6) Penyuluhan dan Promosi Kesehatan

Puskesmas secara aktif mengadakan kegiatan penyuluhan dan promosi kesehatan di komunitas untuk meningkatkan kesadaran tentang ISPA, tindakan pencegahan, dan pentingnya pencarian perawatan medis yang tepat waktu.

### 2.3.7 Upaya Pengendalian ISPA

Menurut Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Dirjen PP & PL), ada beberapa strategi perlu diterapkan untuk mengurangi angka morbiditas

dan mortalitas akibat ISPA. Berikut adalah sepuluh kegiatan pokok dalam pengendalian ISPA di Indonesia:

1) Advokasi dan Sosialisasi

Advokasi dan sosialisasi adalah upaya penting untuk mendapatkan komitmen politik dan kesadaran tentang pengendalian ISPA oleh pengambil keputusan dan masyarakat secara keseluruhan. Sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kemandirian pemangku kepentingan di semua jenjang, dan untuk membangun kerja sama yang kuat melalui penyuluhan dan pertemuan berkala.

2) Penemuan dan Tatalaksana Pneumonia Balita

- a) Penemuan penderita pneumonia secara pasif ditemukan di fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Puskesmas Pembantu, atau Rumah Sakit Umum dan Swasta.
- b) Penemuan pasien secara aktif melalui Petugas kesehatan dan kader secara aktif menemukan pasien baru dan pasien pneumonia yang seharusnya kembali ke rumah sakit dua hari setelah berobat.

3) Ketersediaan Logistik

Dukungan logistik sangat penting untuk menjalankan pengendalian ISPA. Peraturan yang berlaku mengatur penyediaan logistik, dan pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan tersebut seperti obat, alat (untuk mengukur frekuensi napas, menghasilkan oksigen dari udara bebas, dan saturasi oksigen dalam darah), pedoman untuk

mengendalikan ISPA, media cetak dan elektronik, serta media untuk menyimpan dan melaporkan informasi.

#### 4) Supervisi

Supervisi dilakukan untuk memastikan bahwa pengendalian ISPA dijalankan sesuai dengan rencana dan pedoman yang ditetapkan di provinsi, kabupaten, kota, puskesmas, dan rumah sakit. Hal ini dilakukan dengan menggunakan instrumen pengawasan yang terlampir. Supervisi dilakukan secara berjenjang dengan fokus pada provinsi, kabupaten, dan kota. Formulir atau check list yang mencakup aspek tatalaksana dan manajemen program (pencapaian dan logistik) digunakan untuk supervisi. Pelaksana supervisi terdiri dari:

- a) Petugas pusat
- b) Petugas provinsi
- c) Petugas kabupaten
- d) Petugas Puskesmas

#### 5) Pencatatan dan Pelaporan

Untuk melaksanakan pengendalian ISPA, penting untuk memiliki data dasar dan data program yang lengkap serta akurat. Informasi tersebut diperoleh dari:

- a) Pelaporan rutin yang dilakukan setiap bulan dari fasilitas kesehatan ke tingkat pusat, mencakup semua fasilitas kesehatan baik yang swasta maupun pemerintah, bukan hanya puskesmas.
- b) Pelaporan dari surveilans sentinel pneumonia untuk semua kelompok umur di lokasi sentinel setiap bulan.



c) Laporan kasus influenza selama pandemi. Data yang terkumpul, baik dari institusi internal maupun eksternal, selanjutnya akan diproses dan dianalisis. Pengolahan dan analisis data dilakukan oleh Puskesmas, kabupaten/kota, dan provinsi. Di Puskesmas, analisis data berfokus pada tindakan korektif langsung dan perencanaan operasional tahunan. Sementara itu, di tingkat kabupaten/kota, analisis digunakan untuk memberikan bantuan tindakan, penentuan kebijakan pengendalian, dan perencanaan tahunan/5 tahunan di wilayah tersebut.

## 6) Kemitraan dan Jejaring

### 1) Kemitraan

Kemitraan memainkan peran krusial dalam keberhasilan program pembangunan. Dalam program Pengendalian ISPA, kemitraan bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, lintas program, sektor terkait, serta pengambil keputusan dan penyandang dana. Dengan kemitraan yang lebih baik, diharapkan pengendalian ISPA, terutama Pneumonia, dapat dilakukan secara terpadu dan komprehensif. Intervensi pengendalian ISPA tidak hanya ditujukan untuk penderita tetapi juga untuk faktor risiko seperti lingkungan dan kependudukan dengan dukungan aktif dari berbagai sektor.

Kegiatan kemitraan melibatkan pertemuan berkala dengan:

- a. lintas program dan sektor terkait
- b. organisasi kemasyarakatan
- c. lembaga swadaya masyarakat

- d. tokoh masyarakat
- e. tokoh agama
- f. perguruan tinggi
- g. organisasi profesi kesehatan
- h. sektor swasta

## 2) Jejaring

Keberhasilan program Pengendalian ISPA bergantung pada penguatan jejaring kerja dengan para pemangku kepentingan. Jejaring dapat memberikan manfaat seperti pengetahuan, keterampilan, informasi, dukungan, dan hubungan yang diperlukan untuk pengendalian pneumonia di semua tingkat. Jejaring dapat dibangun dengan berbagai pemangku kepentingan sesuai kebutuhan wilayah, termasuk sektor pemerintah, swasta, perguruan tinggi, lembaga/organisasi non-pemerintah, dan lain-lain, melalui pertemuan atau kesepakatan (MOU). Untuk memastikan kesinambungan jejaring, komunikasi perlu dilakukan secara intensif melalui pertemuan berkala dengan mitra terkait.

## 7) Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Pelatihan merupakan elemen kunci dalam Pengendalian ISPA untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam penanganan kasus dan manajemen program. Jenis pelatihan untuk tenaga kesehatan meliputi:

- a) Pelatihan pelatih (TOT)
- b) Pelatihan bagi Tenaga Kesehatan

- c) Pelatihan Autopsi Verbal
  - d) Pelatihan Pengendalian ISPA bagi Tenaga Non Kesehatan
- 8) Pengembangan Program
- a) Kesiapsiagaan dan respon Pandemi influenza, meliputi:
    - 1) Penyusunan pedoman
    - 2) Pertemuan lintas program dan lintas sektor
    - 3) Latihan seperti desktop/tabletop, simulasi lapangan
  - b) Sentinel surveilans pneumonia di Puskesmas dan RS sentinel meliputi:
    - 1) Penemuan dan penanganan pneumonia untuk semua kelompok umur.
    - 2) Pengumpulan data pneumonia untuk semua kelompok umur.
    - 3) Pelaporan dari Puskesmas dan RS sentinel langsung ke Subdit P ISPA, dengan tembusan ke kab/kota dan provinsi.
    - 4) Pengolahan dan analisis data dilakukan di semua jenjang.
    - 5) Umpan balik dari Pusat ke Puskesmas dan RS sentinel serta tembusan ke kab/kota dan provinsi.
    - 6) Pembinaan dan monitoring kegiatan sentinel.
  - c) Kajian/pemetaan
    - 1) Pengetahuan, sikap dan perilaku terkait pneumonia
    - 2) Kesakitan (termasuk faktor risiko) dan kematian.
    - 3) Pengendalian pneumonia di fasilitas kesehatan.
    - 4) Penggunaan dan pemeliharaan logistik ISPA
    - 5) Terapi oksigen dalam tatalaksana kasus pneumonia

#### 9) Autopsi verbal (AV)

Autopsi verbal pada balita adalah proses mengumpulkan informasi terkait kejadian yang berkaitan dengan kesakitan dan tindakan sebelum balita meninggal, untuk mencari penyebab kematian dan faktor determinan dalam pengelolaan kesehatan masyarakat. Kegiatan ini melibatkan wawancara dengan ibu atau pengasuh balita yang dianggap paling mengetahui kondisi anak sebelum meninggal. Petugas yang melakukan AV harus telah mengikuti pelatihan Autopsi Verbal Kematian Pneumonia Balita. Peran aktif petugas ISPA/Puskesmas sangat penting dalam memantau kematian balita di wilayah kerja Puskesmas, baik yang datang maupun tidak datang ke fasilitas kesehatan. Hasil AV digunakan untuk:

- a) Alat monitoring dan intervensi program kesehatan yang dilaksanakan.
- b) Bahan perencanaan penganggaran dan kegiatan kesehatan.
- c) Audit kasus kematian untuk upaya pembinaan.
- d) Audit manajemen kasus dan kesehatan masyarakat
- e) Penentuan prioritas program
- f) Data sasaran program menurut umur.

#### 10) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring pengendalian ISPA dan kesiapsiagaan pandemi influenza penting untuk memastikan bahwa pelaksanaan sesuai jalur yang ditetapkan. Jika terdapat ketidaksesuaian, tindakan korektif dapat segera dilakukan. Monitoring dilakukan secara berkala (mingguan, bulanan, triwulan), sementara evaluasi lebih fokus pada hasil atau output untuk koreksi jangka panjang seperti 6 bulan, tahunan, dan lima

tahunan. Keberhasilan pelaksanaan pengendalian ISPA akan menjadi masukan untuk perencanaan di periode berikutnya.

## **2.4 Implementasi Kebijakan**

### **2.4.1 Konsep Implementasi Kebijakan**

Implementasi secara luas adalah proses pelaksanaan undang-undang atau kebijakan yang melibatkan semua aktor, organisasi, prosedur, serta aspek teknis untuk mencapai tujuan-tujuan kebijakan atau program (Purwanto 2012 dalam Ayuningtyas, 2018). Selain itu, implementasi kebijakan juga mencakup tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, baik dari sektor pemerintah maupun swasta, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan kebijakan (Meter dan Horn 1975 dalam Ayuningtyas, 2018).

Kajian teori mengenai implementasi kebijakan publik merupakan topik yang kompleks dan penting dalam konteks ini. Dalam kajian ini, penataan tahap-tahapnya menjadi sangat krusial karena keberhasilan atau kegagalan suatu kebijakan sangat bergantung pada implementasinya. Sebagai proses penyampaian, tahap implementasi kebijakan akan sangat menentukan apakah target (keluaran kebijakan) dan tujuan (hasil kebijakan) dapat tercapai. Pencapaian kedua parameter ini akan menentukan kinerja kebijakan tersebut.

### **2.4.2 Teori Implementasi George C. Edward III**

Teori implementasi kebijakan publik yang dikemukakan oleh George C. Edward III menekankan bahwa dalam siklus kebijakan publik, tahap implementasi dianggap sangat krusial. Meskipun sering dipandang sebagai fase yang hanya

meneruskan keputusan yang telah dibuat oleh legislatif atau pengambil keputusan, kenyataannya, tahap ini sangat menentukan keberhasilan kebijakan. Tanpa implementasi yang efektif, kebijakan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, implementasi adalah fase di mana kebijakan dijalankan secara optimal untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan. Edward III mengidentifikasi empat variabel utama yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan:

1) Komunikasi

Edward III menekankan pentingnya komunikasi dalam implementasi kebijakan. Komunikasi yang baik memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami apa yang harus dilakukan. Untuk mencapai implementasi yang efektif, semua keputusan dan peraturan harus disampaikan dengan jelas kepada personel yang relevan.

2) Sumber daya

Sumber daya merupakan elemen penting lainnya dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Beberapa aspek dari sumber daya yang perlu diperhatikan meliputi:

a) Staf

Sumber daya utama dalam implementasi adalah staf. Salah satu penyebab kegagalan implementasi adalah kekurangan staf yang cukup atau tidak kompeten.

b) Informasi

Dalam konteks implementasi kebijakan, informasi terbagi menjadi dua jenis.

Pertama, informasi tentang bagaimana melaksanakan kebijakan, yang harus diketahui oleh pelaksana. Kedua, informasi mengenai kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

c) Wewenang

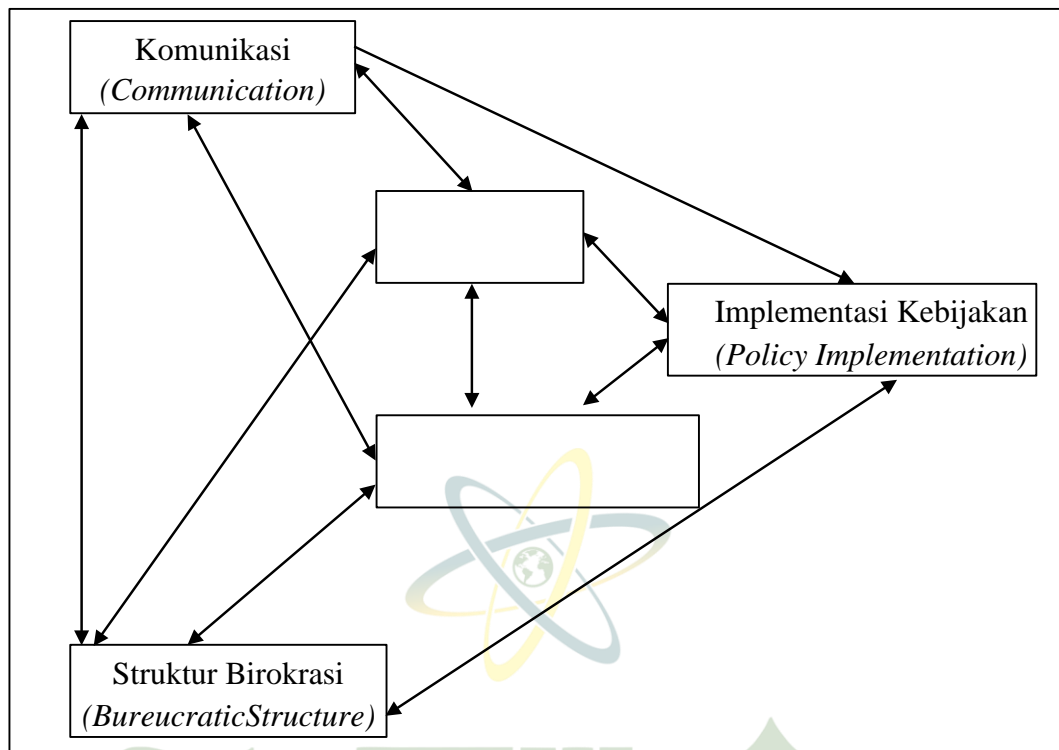
Wewenang formal diperlukan untuk memastikan pelaksanaan kebijakan yang efektif. Wewenang ini memberikan legitimasi kepada pelaksana. Tanpa wewenang yang jelas, pelaksana mungkin tidak diakui secara sah, yang dapat menggagalkan implementasi kebijakan.

1) Disposisi atau sikap

Disposisi atau sikap pelaksana kebijakan adalah variabel ketiga yang mempengaruhi keberhasilan implementasi. Edward menekankan pentingnya perhatian pada pengangkatan birokrat dan pemberian insentif yang sesuai.

2) Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi memainkan peran penting dalam implementasi kebijakan yang kompleks. Jika struktur birokrasi tidak mendukung kebijakan yang diterapkan, hal ini dapat menghambat efektivitas penggunaan sumber daya dan pelaksanaan kebijakan. Birokrasi harus mendukung kebijakan yang telah diputuskan dengan melakukan koordinasi yang baik. (Hidayat Arif, 2018).



**Gambar 2.1 Model Edward III**

### 2.4.3 Program Kebijakan Penanggulangan ISPA

Kebijakan pemerintah yang mendukung program ISPA antara lain Keputusan Presiden No.36 tahun 1990 tentang Konvensi Hak-Hak Anak dan Undang-Undang No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional 2000-2004. Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) ketiga, target 2, yakni “mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan anak balita, mengurangi kematian neonatus hingga setidaknya 12 per 1.000 kelahiran hidup dan kematian balita, hingga setidaknya 25 per 1.000 kelahiran hidup pada 2030” (BAPPENAS, 2019). Target-target tersebut akan dicapai melalui upaya yang



dijelaskan dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020-2024 serta kebijakan Transformasi Sistem Kesehatan 2021-2024. Kebijakan ini mencakup enam pilar transformasi yang diatur dalam Permenkes Nomor 13 Tahun 2022, yaitu: Transformasi Layanan Primer, Layanan Rujukan, Sistem Ketahanan Kesehatan, Sistem Pembiayaan Kesehatan, Sumber Daya Manusia Kesehatan, dan Teknologi Kesehatan. (Kemenkes RI, 2023).

Untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberantasan penyakit ISPA, strategi diuraikan dalam delapan kegiatan pokok, yaitu:

1. Promosi Penanggulangan Pneumonia Balita
2. Kemitraan
3. Peningkatan penemuan kasus
4. Peningkatan kualitas Tatalaksana Kasus ISPA
5. Peningkatan kualitas Sumber Daya
6. Surveilans ISPA
7. Pemantauan dan Evaluasi
8. Pengembangan Program P2 ISPA

Sesuai keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1537 A/MENKES/SK/XII/2002 tentang Pedoman Pemberantasan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Penanggulangan Pneumonia pada Balita. Keputusan ini menetapkan pedoman komprehensif untuk menanggulangi pneumonia pada balita melalui pencegahan, deteksi dini, dan penanganan pneumonia pada balita yang efektif. Pedoman ini mencakup program:

1. Imunisasi
2. Edukasi Kesehatan
3. Sanitasi
4. Pelatihan tenaga kesehatan
5. Sistem Rujukan yang efektif
6. Pengobatan sesuai pedoman klinis
7. Kerjasama multi sektoral

Selain itu, pedoman ini menekankan pentingnya alokasi anggaran yang memadai, pengelolaan dana yang transparan, serta monitoring dan evaluasi program untuk memastikan keberhasilannya. Tujuan utama adalah mengurangi angka kesakitan dan kematian balita akibat pneumonia.

## **2.5 Kajian Integrasi Keislaman**

### **2.5.1 Konsep Sehat dalam Islam**

Dalam Islam, menjaga kesehatan dan menghindari penyakit merupakan kewajiban umat islam yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Rasulullah Muhammad SAW dalam haditsnya mengajarkan tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh, seperti menjaga kebersihan, mengkonsumsi makan sehat, dan menghindari faktor-faktor penyebab penyakit.

Perhatian Islam terhadap kesehatan masyarakat dapat dilihat dari ajaran-ajaran syariat Islam yang mengatur hubungan antar manusia. Islam memandang kesehatan masyarakat sebagai bagian dari konsepnya mengenai manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam komunitas atau masyarakat. Meskipun Islam tidak

menolak modernisasi dan globalisasi, asalkan tidak bertentangan dengan lima prinsip dasar Islam (*ushulul khams/al-Kulliyah al-Khams*), yaitu: perlindungan agama (*hifzhud din*), perlindungan jiwa (*hifzhun nafs*), perlindungan akal (*hifzul aql*), perlindungan kehormatan (*hifzhul indh*), serta perlindungan keturunan dan harta benda (*hifzhun nasl wal mal*).

Hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim mengenai himbauan untuk “menjaga lima perkara sebelum datang lima perkara” mencakup anjuran untuk “menjaga masa sehat sebelum datang masa sakit”. Himbauan ini mengingatkan kita untuk selalu waspada terhadap kemungkinan yang tidak terduga, seperti penyakit. Al-Qur'an juga banyak menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai langkah preventif untuk mencegah timbulnya penyakit dan mencegah penyakit agar tidak memburuk. Sebagai contoh, dalam Surah An-Nisa ayat 43, Allah SWT berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Artinya : “*Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*” (QS. An-Nisa’: 43)

Berdasarkan tafsir Al-Mokhtasar, dijelaskan bahwa dalam ayat tersebut Allah SWT memberikan rukhsah (keringanan atau dispensasi) kepada orang yang sakit

yang jika berwudhu harus menghindari air untuk bertayamum. Karena jika dipaksakan akan menambah parah penyakit yang diderita atau sembuhnya bertambah lama.

Asbabun Nuzul Surah An-Nisa ayat 43, Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Mujahid berkata, “Firman Allah ini turun pada seorang lelaki dari Anshar yang sedang sakit dan tidak mampu berdiri untuk berwudhu. Sedangkan dia juga tidak mempunyai pembantu yang mengambilkan air untuknya. Lalu hal itu disampaikan kepada Rasulullah saw.. Maka Allah menurunkan firman-Nya.“... *“Adapun jika kamu sakit...”* (an-Nisaa’: 43)

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibrahim an-Nakha’i berkata, “Para sahabat Nabi saw. terluka kemudian mereka junub. Lalu mereka mengadukan hal itu kepada Nabi saw.. Maka turunlah firman Allah ta’ala,” *‘...(jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, ...’* (an-Nisaa’: 43) hingga akhir ayat.

Sesuai dengan Sunnah Nabi umat Islam dianjurkan untuk senantiasa mensyukuri nikmat kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT. Bahkan bisa dikatakan bahwa kesehatan adalah nikmat Allah SWT yang terbesar yang harus diterima manusia dengan rasa syukur. Bentuk syukur terhadap nikmat Allah karena telah diberi nikmat kesehatan adalah senantiasa menjaga kesehatan. Firman Allah dalam Al-Quran, Surah Ibrahim (14):7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya*

*jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.*

Berdasarkan tafsir Tahlili, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT kembali mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambah lagi oleh-Nya. Sebaliknya, Allah juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya, dan tidak mau bersyukur bahwa Dia akan menimpakan azab-Nya yang sangat pedih kepada mereka.

Asbabun Nuzul dari Surah Ibrahim Ayat 7 menceritakan tentang kisah Nabi Musa ketika mengingatkan kaumnya yaitu Bani Israil tentang nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada mereka. Di antara banyaknya nikmat, di selamatkannya Bani Israil dari penjajahan yang dilakukan oleh Fir'aun. Namun, di zaman Nabi Musa AS, Bani Israil tidak mampu menghargai rahmat Allah, sehingga anugerah tersebut berubah menjadi sebuah ujian yang menjadi pelajaran bagi mereka dan generasi berikutnya. Allah SWT kemudian mengungkapkan hikmah di balik bersyukur.

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan panduan etika dan moral dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan dan pengobatan (Kasdi & Kudus, 2014). Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِتَ الَّذِينَ  
 وَالْإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: *“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkanku”* (QS. Asy-Syu'ara (26):80).

Menurut Kitab Zubdatut Tafsir, ayat tersebut mengajarkan pentingnya mengakui bahwa Allah SWT adalah satu-satunya sumber penyembuhan. Dalam konteks kesehatan, kesadaran akan Allah sebagai pemberi nikmat sangat penting. Ketika menghadapi sakit atau kesulitan kesehatan, umat Islam diingatkan bahwa hanya Allah SWT yang dapat menyembuhkan dan memulihkan kesehatan. Sikap syukur dan ketaatan kepada Allah SWT dapat membantu umat Islam menghadapi tantangan dengan ketabahan dan kesabaran. Mereka juga dapat mencari penghiburan dan kekuatan dari Allah SWT, dengan memahami bahwa setiap ujian pasti memiliki hikmah dan tujuan yang mungkin tidak selalu terlihat jelas bagi manusia (Asyqar, 2013 ; Astria, 2021).

Asbabun Nuzul dari Surah Asy-Syu'ara ayat 80 berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim AS. Ketika orang-orang kafir di tempatnya mempersembahkan persembahan kepada berhala-berhala mereka, Nabi Ibrahim merasa terganggu dan berpikir bahwa semestinya mereka menyembah Tuhan yang sejati. Dalam keadaan seperti itu, Nabi Ibrahim kemudian menyampaikan argumennya kepada mereka, termasuk mempertanyakan penyembahan berhala. Hal ini membuat orang-orang kafir marah dan mereka memutuskan untuk membakar Nabi Ibrahim hidup-hidup. Mereka menumpuk kayu bakar yang besar dan menyalakannya. Namun, Allah SWT melindungi Nabi Ibrahim dari api itu dan membuatnya aman.

### 2.5.2 Konsep ISPA Dalam Islam

Menurut fatwa MUI tentang penyakit menular, setiap individu diwajibkan berusaha menjaga kesehatan dan mencegah penularan penyakit sebagai bagian dari tujuan pokok dalam beragama (*al-Dharuriyat al-Khams*). Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menyatakan bahwa semua penyakit berasal dari Allah SWT. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda: “*Tidak ada penyakit menular, thiyarah, burung hantu, dan safar (yang dianggap membawa kesialan). Namun, larilah dari penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari singa.*” (HR. Al-Bukhari).

Hadits ini mengajarkan bahwa meskipun penyakit menular, seperti ISPA, sering kali dianggap membawa kesialan, semua penyakit pada dasarnya ditentukan oleh Allah SWT dan tercatat dalam Kitab (*Lauh Mahfuzh*). Hal ini mengisyaratkan bahwa menjaga kesehatan serta menghindari penularan adalah bentuk ikhtiar seorang Muslim, sedangkan keputusan akhir berada di tangan Allah SWT. Ayat berikut memperkuat hal ini:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٢) وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ ۚ وَادْعُوا  
(٢٣) شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan untukmu dan langit sebagai atap, serta menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian Dia menghasilkan dengan air itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

*Dan jika kamu (tetap) meragukan Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”(Al-Baqarah ayat 22-23)*

Menurut Tafsir Jalalain menjelaskan perihal Surat Al-Baqarah ayat 22, bahwa Allah menjadikan bumi sebagai hamparan yang terbentang tiada tara baik kekerasan maupun kelunakannya sehingga tidak mungkin menetap terus menerus di dalamnya. Sedangkan “*langit sebagai bangunan*” maksudnya adalah sebagai atap. “*Jangan kamu menjadikan sekutu bagi Allah,*” yaitu persekutuan dalam penyembahan. “*Padahal kamu mengetahui*” bahwa pencipta itu semua adalah Allah, bukan mereka yang dianggap sekutu-Nya. Padahal, tidak dapat disebut tuhan kecuali zat yang menciptakan.

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah menjelaskan bahwa dalam Surah Al-Baqarah ayat 23, Allah menekankan keesaan-Nya dalam peribadatan dengan menantang orang-orang musyrik Makkah yang mendustakan Rasulullah SAW dan meragukan kebenaran Al-Qur'an. Meskipun mereka adalah ahli dalam bahasa Arab dan fasih dalam berbicara, Allah menantang mereka untuk membuat sebuah surah yang serupa dengan Al-Qur'an jika mereka benar. Mereka juga diminta untuk meminta bantuan kepada tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah jika mereka yakin dalam kebenaran mereka. Namun, Allah mengetahui bahwa mereka tidak akan mampu melakukannya meskipun telah berusaha keras. Allah juga memperingatkan mereka tentang balasan atas kekafiran mereka, yang berupa



neraka yang terbuat dari batu serta potongan daging dan lemak orang-orang kafir. Api neraka akan menyala dan mengeluarkan asap yang pekat sebagai bentuk hukuman bagi mereka.

Surah Al-Baqarah ayat 22-23 mengajarkan kepada kita bahwa setiap penyakit yang diberikan oleh Allah SWT adalah pengingat untuk tidak terlalu terikat pada kehidupan dunia. Ketika menghadapi penyakit atau musibah, kita diingatkan untuk tidak bersedih berlebihan, dan ketika mengalami kebahagiaan, kita tidak perlu membanggakan diri. Islam mengajarkan kita untuk selalu bersyukur kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, ketika menghadapi penyakit tidak menular seperti ISPA, kita harus tetap bersyukur dan tidak putus asa dalam menjalani hidup. Ajaran Islam mengajarkan agar kita selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik suka maupun duka.

Prinsip menjaga jiwa (hifzhun nafs) dalam Maqashid Syariah sangat penting bagi umat Muslim dan berkaitan erat dengan upaya mencegah kemudharatan (Sarwat, 2019). Dalam hal ini, mencegah ISPA atau penyakit lainnya didasarkan pada prinsip bahwa tubuh adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dengan baik (Nawwir, 2021). Allah SWT berfirman:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَإِنَّهَا جَاءَتْهُم مَّا أَفْقَدُوا  
 جَمِيعًا النَّاسَ أَخْيَاءَ فَكَلَّمْنَا مَن أَخْيَاهَا جَمِيعًا لِّنَأْسَاقَتَلِ النَّاسَ قَتْلًا فَكَأَنَّمَا بَلْبِنَاتٍ شَمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَئِيْلَ  
 لِمُسْرِفُونَ

Artinya : *“Karena itu, kami tetapkan atas Bani Israel bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau*

*bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seolah-olah dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.”(QS. Al Maidah (5):32)*

Berdasarkan Tafsir Al-Muyassar, ayat tersebut mengajarkan tentang pentingnya menjaga nilai kehidupan dan melarang tindakan pembunuhan yang tidak adil. Dalam konteks kesehatan, ayat ini menekankan bahwa menjaga kesehatan tubuh adalah kewajiban bagi umat Muslim untuk memelihara kehidupan manusia. Menjaga kesehatan sangatlah penting sebagai bentuk syukur atas karunia Allah SWT berupa kesehatan (Asyqar, 2013). Seorang Muslim seharusnya menjaga dirinya agar tetap sehat dan memelihara kenikmatan kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT (Nawwir, 2021).

Asbabun Nuzul dari Surah Al-Maidah ayat 32 menceritakan bahwa mereka ingin tahu apa yang harus dilakukan jika seseorang membunuh orang lain tanpa alasan yang sah. Dalam konteks ini, ayat tersebut menegaskan pentingnya menjaga kehidupan manusia dan menegakkan keadilan dalam masyarakat, serta memberikan pedoman tentang hukum dalam hal pembunuhan dan perlindungan terhadap kehidupan manusia.

Islam mengajarkan bahwa pencegahan lebih baik daripada pengobatan. Rasulullah SAW bersabda: *“Larilah (jauhilah) penyakit menular seperti kalian lari dari (serangan) singa.”* Hadis ini menekankan larangan untuk mendekati daerah yang terjangkit wabah penyakit menular, bertujuan agar orang yang sehat tidak

terinfeksi penyakit tersebut. Prinsip ini menunjukkan bahwa pencegahan penyakit lebih baik daripada mengobati setelah terjangkit.

Perintah untuk menjaga, mengasuh, dan mendidik anak juga disampaikan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an, yaitu:

قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ  
وَهُنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”* (QS.Luqman 13-14)

Berdasarkan Tafsir Al-Munir, ayat tersebut menekankan bahwa sebagai orang tua, kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga anak-anak kita dengan memberikan pengasuhan dan pendidikan yang baik serta memperhatikan kesehatan mereka, agar kita selalu diridhoi oleh Allah SWT.

Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Jabir menyatakan: *“Setiap penyakit pasti ada obatnya, apabila obatnya itu digunakan untuk mengobatinya, maka dapat memperoleh kesembuhan atas izin Allah SWT”* (HR. Muslim). Selain itu, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA menyebutkan: *“Allah SWT tidak*

*menurunkan sakit, kecuali juga menurunkan obatnya”* (HR. Bukhari). Hadis ini menggarisbawahi keyakinan bahwa setiap penyakit yang diturunkan Allah SWT pasti disertai dengan obatnya, menegaskan pentingnya ikhtiar dalam mencari pengobatan.

Al-Qur'an dan Sunnah memberikan perhatian yang mendalam terhadap kesehatan manusia, baik fisik maupun mental. Sunnah mengajarkan berbagai pengetahuan mengenai kesehatan dan keselamatan, termasuk cara mengatasi penyakit dan wabah. Pengobatan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW merupakan sunnah dan metode terbaik dalam mengatasi berbagai macam penyakit. Penting bagi umat Islam untuk berdoa dan yakin akan ketentuan Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

على بن ثابت حدثنا سعد بن سليمان عن أبي حد ثنا عبيد بن عتبة بن عبد الرحمن الكندي محمد بن حد ثنا  
القرأ الله صلى الله عليه وسلم : خير الدواء إسحاق عن الحارث عن علي قال رسول

*Artinya: Telah diceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid bin Utbah bin Abdil Rahman al-Kindi, telah diceritakan pula kepada kami Sa'ad bin Sulaiman dari Abi Ishaq dari al-Haris dari Ali, Rasulullah saw. telah bersabda: “Sebaik-baik obat adalah Al-Qur'an.* (HR. Muslim)

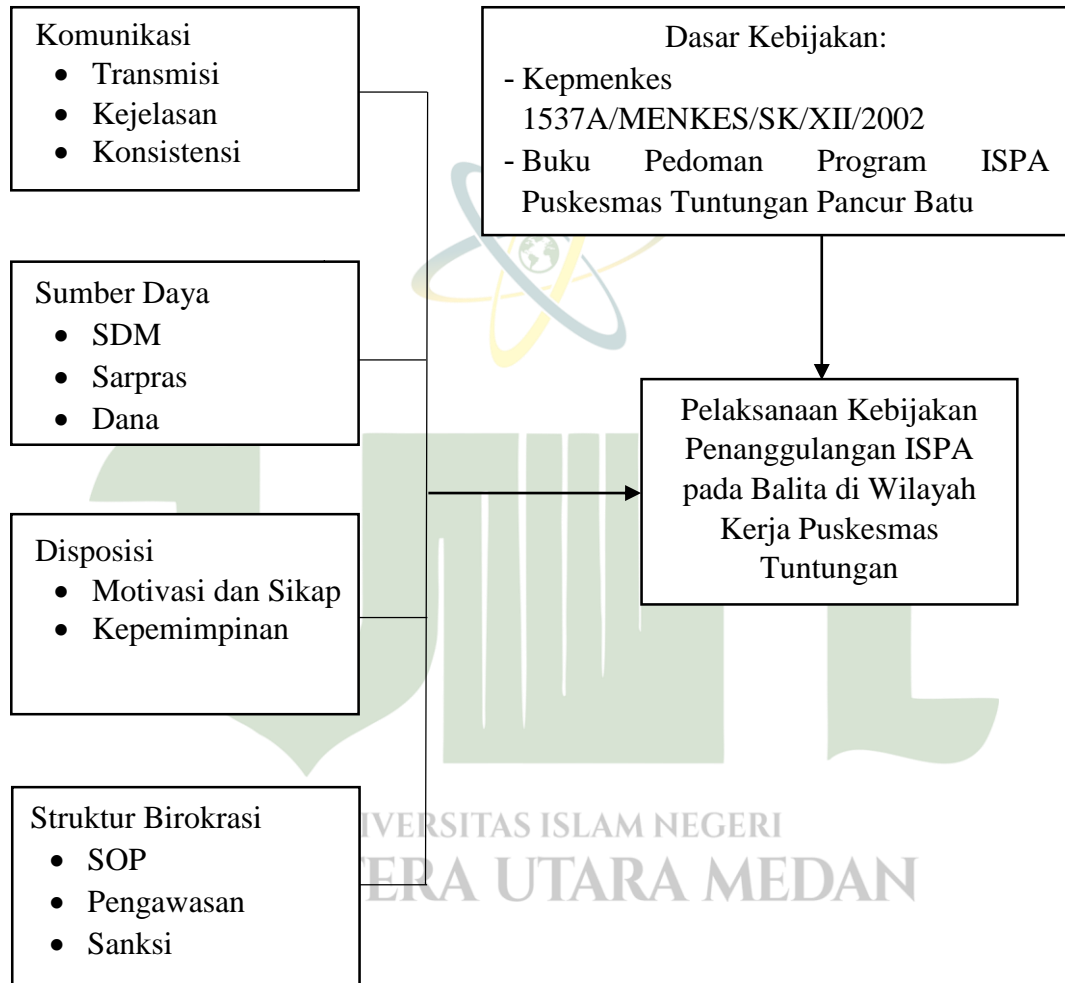
Untuk mengatasi penyakit dengan mengikuti sunnah Rasulullah SAW, berikut beberapa catatan pengobatan yang dapat dipraktikkan:

- 1) Disarankan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an setiap pagi dan sore selama tujuh hari sebelum memulai terapi. Bacaan harus dilakukan dengan khusyuk dan penuh keyakinan bahwa penyembuhan datang dari izin Allah.

- 2) Bacaan Al-Qur'an dapat dilakukan di atas madu yang dilarutkan dalam air dan diminum. Ini merupakan bagian dari terapi, dengan keyakinan bahwa Allah SWT akan memberikan kesembuhan. Bacaan harus dilakukan dengan hati yang khusyuk.
- 3) Pasien diharapkan mempraktikkan ajaran-ajaran Al-Qur'an seperti bersuci, shalat, puasa, menjauhi ghibah, namimah, dan hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Ini penting untuk menjaga kondisi suci, khusyuk, dan tenang selama proses penyembuhan.
- 4) Terapkan terapi dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an tertentu, terutama Surah Al-Fatihah, sebelum, selama, dan setelah terapi. Bacaan ini diharapkan dapat mempengaruhi dan memberikan energi positif pada sel-sel yang bermasalah. Mengikuti metode ini dengan keyakinan dan niat yang tulus dapat mendukung proses penyembuhan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT.

## 2.6 Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan data-data berupa bukti empiris. Kerangka pikir ini digunakan untuk memudahkan jalan pemikiran terhadap permasalahan yang sedang diteliti.



**Gambar 2.2 Kerangka Pikir (George Edward III)**